

**SEBUAH RESENSI TESIS DENGAN JUDUL “GENEOLOGI
PENAFSIRAN KONTEMPORER”
KARYA MUSHOLLY READY**

Oleh
Muhsin

Email :
muhsinalhaddar@mail.com

Abstrak

Tulisan ini merupakan resume atau resensi terhadap karya tesis dengan judul Geneologi Penafsiran Kontemporer yang dibuat oleh Musholy Ready. Karya ini menurut penulis sangat baik untuk diketahui oleh para mahasiswa IAT atau para mufasir di Indonesia, karena karya ini menggambarkan tentang urutan atau hubungan nasab sebuah penafsiran yang telah bergeser pemahamannya ataupun metodologinya. Dalam karya ini menggambarkan bahwa sebuah penafsiran harus seesai dengan zamannya masing-masing, sehingga al-Qur'an berlaku sepanjang zaman sesuai dengan tafsirannya masing-masing. Dalam resensi ini juga akan terlihat pergeseran *manhaj* yang pada awalnya bersifat riwayat kemudian berubah menjadi bersifat akal. Inilah alasan penting mengapa karya ini untuk direnseni

Kata Kunci: *Penafsiran, Tafsir, dan Musholly*

Abstract

This paper provides a resume or a review of a thesis work entitled Geneology of Contemporary Interpretation made by Musholy Ready. According to the author, this work is very good to be known by IAT students or commentators in Indonesia, because this work illustrates the order or relationship of an interpretation that has shifted understanding or methodology. In this work illustrates that an interpretation must be in accordance with their respective times, so that the Qur'an applies throughout the ages in accordance with their respective interpretations. In this review, it will also be seen a shift in manhaj, which at first is narrative and then changes to reason. This is an important reason why this work is to be reviewed.

Pendahuluan (Bab I)

Penulisan tesis ini berawal dari perkataan Thomas S. Kuhn yang mengatakan “ *Bahwa dalam rentang waktu tertentu, pergeseran dan perubahan teori dan metodologi dalam ilmu pengetahuan adalah suatu keniscayaan yang merupakan tuntunan kesejarahan karakteristik suatu zaman, sehingga perubahan itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari*”. Kemudian hal ini berdampak kepada perkataan Micheal Foucault yang mengatakan “*Tugas memberi makna, termasuk terhadap teks suci tidak akan pernah selesai dan berhenti*”, hal ini ditambah dengan keinginan manusia yang sangat besar sehingga menjadi pemicu yang menggerakkan suatu ide dan pengetahuan yang baru.

Musholly juga menulis mengenai peletakan dasar-dasar ilmu pengetahuan, dalam hal ini , Musholi mengambil pendapat al-Zarkāsyi (1344-1391M) yang mengkalasifikasikan ilmu menjadi tiga kategori. Pertama, ilmu yang sudah matang tapi belum terbakar. Kedua, ilmu yang belum matang dan belum pula terbakar seperti sastra dan tafsir. Ketiga, ilmu yang sudah matang dan sudah terbakar seperti fiqhi dan hadits.

Jika tafsir sebagai ilmu yang belum matang dan belum terbakar yang ditunjukkan sebagai upaya untuk menangkap makna, maka hal ini berkemungkinan untuk terjadi pergeseran makna, gugusan ide, paradigm, serta metodologinya dari waktu ke waktu.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib yaitu al-Qur'an adalah teks yang diam, tidak akan bisa berbuat apa-apa dan akhirnya tidak akan pernah menciptakan satu peradaban luhur tanpa campur tangan manusia, sehingga sangat memungkinkan penafsiran itu mengalami dinamisasi untuk mengejawantahkan pesan-pesan Tuhan.

Setelah itu Musholy juga mengambil pendapat dari Josep Bleicher yang mengatakan "*Bahwa metode tafsir dan perbedaan metode tafsir dipengaruhi oleh perbedaan asumsi serta pemahaman terhadap al-Qur'an*". Kemudian Williiam C. Chittich juga mengatakan "Sebuah kerja penafsiran, bermaksud menjelaskan makna teks, namun tentu tidak lepas dari prior teks berupa persepsi, latar belakang pendidikan, budaya, ekonomi dan letak geografis.

Kemudian Musholy memberikan contoh mengenai sebuah penafsiran dalam Surat al-Anbiya (21) : 69 : Yaitu : يا نار كوني برادا . وسلاما على ابراهيم . Ayat ini berkenaan dengan pembakaran Ibrahim, kemudian dia mengambil beberapa contoh penafsiran dari generasi ke generasi di antaranya al-Ṭabāri (310 H/932 M), al-Suyūti (w.911/1505 M), al-Rāzi (544-604 H), al-Alūsi (1217-1270 H), Ibn 'Asyūr (1296-1393 H/ 1879-1973 M), al-Ṭabā'ṭabā'i (1321-1402 H/1903-1981 M), Quraish Shihab (1944-.....M) , dan Maulana Muhammad Ali (1876-1951 M).

Berdasarkan beberapa riwayat dari tokoh mufasir yang disebutkan di atas, maka Musholli menyimpulkan bahwa

penafsiran mengenai pembakaran Nabi Ibrahim hanyalah sebuah cerita dan dongeng belaka. Bahkan generasi yang satu dengan yang lain hampir mempunyai kemiripan cerita antara satu dengan yang lain. Walaupun sebagian ulama tafsir meyakini itu adalah mukjizat Nabi Ibrahim sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Asyur, atau menurut Qurasih Shihab ini merupakan suatu yang luar biasa yang tidak bisa dicerna oleh akal.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Maulana Muhammad Ali yang menurutnya hadits-hadits yang menjelaskan tentang kronologi pembakaran Nabi Ibrahim adalah tidak mempunyai dasar dan deongeng belaka.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulisan tesis oleh Musholli, yang ingin mengukur apakah gagasan yang diusung oleh pemikir progresif kontemporer tidak berakar pada khazanah klasik, terutama pada masa awal Islam yang dituduh sebagai penafsiran yang mengikat generasinya, dan tingginya subjektifitas penafsir serta justifikasi atau dalih terhadap mazhab penafsirnya.

Berdasarkan pemikiran diatas terdapat beberapa permasalahan di antaranya bagaimana prinsip dan metode penafsiran yang yang dibangun oleh ulama klasik dan hingga kontemporer, apakah faktor eksternal melatarbelakangi perbedaan dan pergeseran dinamika penafsiran dari masa klasik hingga modern, setiap penafsiran merujuk pada penafsiran dan mempunyai geneologi dan dimanakah geneologi penafsiran kontemporer ?.

Kemudian penelitian dalam tesis ini dibatasi berdasarkan tahun yaitu dari tahun 70-an hingga sekarang. Setelah itu penelitian ini dibatasi oleh tema-tema hangat atau isu-isu polemis yang berkembang pada saat ini.

Sedangkan rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian ini adalah apakah kecenderungan baru penafsiran kontemporer, mempunyai geneologi dengan penafsiran sebelumnya, yaitu modern, pertengahan dan klasik ?.

Setelah itu terdapat beberapa literature yang relevan dengan penelitian mengenai geneologi penafsiran kontemporer. Berdasarkan penelusuran maka Musholli menemukan dua belas karya di antaranya : *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya Muhammad Husen al-Dhahābi, *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rahīm* karya Fah ibn Sulaiman al-Rūmi, *Ittijāhat al-Tafsīr fī Mishr fi Ashr al-Hadīts* karya Iffāt Muhammad al-Syarqāwi, *Ittijihāt al-Tajdīd fī al-Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad Ibrāhim Syarīf, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm Bain al-Qudāmi wa al-Muhādatsīn* karya Gamal al-Banna, *Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an : Sebuah Kajian Kritis* oleh Adnin Armas, *Die Richtungen der Islamischen Koranaslegung* karya Ignaz Goldziher, *Modern Muslim Koran Interpretation* karya J.M.S Baljon, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt* karya J.J.G Jensen, *Rasionalitas al-Qur'an : Studi Kritis Tafsir al-Manar* karya Quraish Shihab, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh : Kajian Masalah Akidah dan Ibadat* karya Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Bahasa*

al-Qur'an : Upaya Menafsirkan al-Qur'an dengan Pendekatan Kebahasaan karya Ahmad Thib Raya, *al-Qadhi Abd al-Jabbār : Dalih Rasionalitas al-Qur'an* karya Machasin.

Sumber penelitian yang dilakukan dalam tesis ini adalah survey bibliografi dengan menggunakan metode library research, yang meliputi tiga serangkai yaitu deskriptif, komparatif, dan analitis-kritis. Adapun langkah-langkah penelitian dalam tesis ini sebagai berikut : Pertama, menghimpun data-dat yang berkaitan dengan kajian penafsiran al-Qur'an kontemporer. Kedua, menganalisa metodologi penafsiran dan pandangannya terhadap isu-isu yang diusung. Ketiga, untuk mengetahui perbedaan dengan penafsiran lainnya. Keempat langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan yang berkaitan dengan rumusan masalah atau jawaban.

Horison Penafsiran : Antara Tradisionalis (Ahl Al-Naql) Dan Rasionalisme (Ahl Al-Ra'y) (Bab II)

Pada bagian ini Musholli menjelaskan karakteristik penafsiran kaum tradisionalis dalam memhami al-Quran, dalam hal ini terdapat dua sumber yang digunakan dalam menafsirkan sebuah teks yaitu al-Riwayah (al-Ma'thūr) dan al-Ra'yi (Pemikiran).

Sumber dari al-Riwayah terdiri dari empat bagian yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, dengan hadits, dengan qaul sahabat, dan qaul tabi'in. Sedangkan sumber al-Ra'yi (dirayah) adalah rasio.

Terdapat beberapa pendapat mengenai penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an dalam tesis ini idisebutkan beberapa tokoh-tokoh yang mendukung metode penafsiran ini seperti al-Suyūti (w. 911 H), al-Syanqīti (w. 1393 H), Maulana Muhammad Ali (1876-1951 M), al-Wahīdi (w. 468 H). Sebagai contoh yaitu pada surat al-An'ām ayat 82 “ Orang-orang yang beriman dan tidak mencapur adukan keimanannya dengan kezaliman. Nabi menjelaskan zalim yang dimaksud ialah kesyirikan sebagaimana dalam Surat al-Luqmān ayat 13 “

Penafsiran al-Qur'an dengan hadits ini sebagaimana firman Allah swt dalam surat al-Nahl ayat 64, surat al-Ahzab ayat 21 dan al-Maidah ayat 67. Dalam hal ini ulama sepakat sumber primer kedua dalam menafsirkan al-Qur'an adalah al-Sunnah. Dalam tesis ini Musholy mengambil pendapat dari Fahd al-Rumi yang menjelaskan empat aspek yang menunjukkan korelasi antara sunnah dan al-Qur'an yaitu pertama sunnah sebagai penjelas al-Qur'an. Kedua menjelaskan ma'na lafadz al-Qur'an seperti kata الضالين dalam surat al-Fatihah diartikan sebagai orang Yahudi. Ketiga sunnah berfungsi menjelaskan hukum-hukum yang belum dijelaskan oleh al-Qur'an seperti pelaksanaan hukum rajam, zakat bagi fitrah, hak waris nenek, dan lain-lain. Keempat, sunnah sebagai penguat terhadap ajaran al-Qur'an.

Setelah itu menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan sahabat. Dalam hal ini Musholly mengambil pendapat dari Ibn

Taimiyyah yang mengatakan bahwa sumber ketiga dalam penafsiran al-Qur'an adalah perkataan sahabat.

Pasca kematian sahabat maka sumber keempat dalam menafsirkan al-Qur'an adalah tabi'in. Adapun tokoh-tokoh mufasir dikalangan tabi'in adalah Mujahid ibn Jabr, Sa'id bin Jabr, Ikrimah, Atha' ibn Rabbah, Thawar ibn Kaisan al-Yamani, Hasan al-Basri. Berdasarkan penelitian Musholly bahwasanya ulama kurang sepakat mengatakan tafsir tabi'in sebagai tafsir *bil ma'thūr*. Hal ini digagas oleh Ibn Taimiyyah yang mensyaratkan bahwa jikalau tabi'in sepakat dalam hujjah mengenai tafsir maka bisa digolongkan akan tetapi jika mereka tidak sepakat maka tidak bisa dikategorikan tafsir bil ma'thūr.

Selanjutnya sumber penafsiran kedua dalam tesis ini adalah ra'yu. Musholly membagi dua tinjauan dalam tafsir bil ra'yi yaitu rasio dan barometernya. Rasio yang dimaksud dalam tesis ini ialah akal sebagai titik tolak landasan sehingga mempunyai peranan dominan dalam menafsirkan hal ini diungkapkan oleh Zaghlul. Akan tetapi Mannā' Khalil al-Qaṭṭān kurang sepakat, beliau mengatakan bahwa tafsir bil ra'yi adalah interpretasi yang menjadikan akan sebagai sumber utama dengan tidak memperhatikan nilai-nilai syariat dan tidak bersandar kepada nash-nash al-Qur'an dan tafsir ini kategori sesat.

Hal ini didadasari oleh hadits Nabi yang berbunyi “ *siapa yang berkata al-Qur'an dengan akalnya, maka mengambillah tempat di neraka*”. Akan tetapi kelompok rasionalitas menantang

hal itu dengan mengatakan bahwa ‘Ibn Abbas didoakan oleh Nabi agar diberi pemahaman terhadap al-Qur’an, jika sekiranya tafsir itu hanya pada tingkatan maka al-Qur’an tidak mengalami perkembangan. Alasan lain yaitu Surat al-Nisa ayat 82-83, dan Q.S al-Shad ayat 29. Alasan terakhir yaitu Nabi Muhammad saw tidak menjelaskan seluruh ayat sehingga hal tersebut membutuhkan penafsiran yang lebih.

Pada bagian kedua Musholly menjelaskan barometer penafsiran bil ra’yi, dalam hal ini pembatasan dilakukan berdasarkan aspek ayat yang akan ditinjau yaitu aspek mutasyābihat, aspek saintifik, falsafi, antroposentris, dan linguistik.

Geneologi Tradisionalisme dan Rasionalisme Dalam tafsir Klasik, Pertengahan dan Modern (BAB III)

Pada bab ini Musholly menjelaskan ma’na dari geneologi menurut penelitiannya geneologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti daftar keturunan. Sedangkan berdasarkan istilah berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari asal-usul keluarga dan hubungan darah antara anggota-anggotanya. Artinya geneologi erat kaitannya dengan persambungan, hubungan, asal usul atau silsilah.

Dalam kajian tafsir geneologi yang dimaksud ialah pelacakan unsur kesamaan dalam tradisi penafsiran, terutama dalam epistemologinya yang mencakup metode dan pendekatan

penafsiran. Pada bagian ini yang akan di bahas dalam tesis ini adalah periode abad klasik, pertengahan, abad modern ,dan kontemporer.

Pada abad klasik tesis ini mengambil pendapat dari Howard M Fiderpiel yang bani Abbasiyyah (750-1258 M). Pada masa bani Umayyah nuansa arabisme masih sangat kental, sedangkan bani Abbasiyyah sebagian besar sudah bercampur antara Arab dan Persia.

Pada masa bani Abbasiyyah telah terjadi liberalisasi hal ini ditandai dengan timbulnya kaum mu'tazilah, in terjadi pada masa khlifah al-Ma'mun. Pasca tumbangnya mu'tazilah maka timbullah kaum tradisionalis yang diprakarsai al-'Asy'ari (w.833 M) dan al-Maturudi (w.944 M). Paham in kemudian menjadi ajaran resmi Negara setelah al-ma'mun yaitu khlifah Umar ibn Abd al-Aziz.

Pada masa Abdul Aziz terjadi pembukuan hadits dan timbullah orang-orang ahli hadits di antaranya Bukhari (w.870 M) dan al-Muslim (w.875 M). Pada masa ini tafsir masih menyatu dengan hadits. Akan tetapi menurut Ibn Sa'ad (w. 230 H) bahwa sanya tafsir ibn Abbas telah dibukukan hal ini bisa dilihat dari Ali bin Abdullah bin Abbas (w. 118 H) berkali-kali meminta agar karya ayahnya yaitu *Tarjuman al-Qur'an* Ibn Abbas (w. 68 H) agar ditulis ulang oleh Musa ibn Uqbah.

Penafsiran Ibn Abbas (W. 68 H) diyakini tidak selalu menggunakan periwayat Rasulullah, pada saat itu Ibn Abbas melakukan inovasi penafsiran yaitu dengan menggunakan metode

bahasa. Dan hal ini diperkuat oleh Nafi' ibn al-Azraq (w.65 H) pemimpin khawarij yang menanyakan Ibn Abbas dengan 200 pertanyaan. Setalok Ibn Abbās terdapat pula murid-muridnya Ibn Abbas seperti Said bin Jabir (w. 95 H), Mujāhid (w.104 H), Ikrimah, al-Dhahak (w.105 H) dan Atha' ibn Rabbah (27-114 H). Usaha penafsiran murid-murid nya menejadi embrio pada panafsiran menurut bahasa.

Setelah itu tafsir tradisionlis sudah dibukukan hal ini dimulai dengan tafsir *Jami al-Bayān fī Ta'wīl Āy al-Qur'an* karya al-Ṭabāri (224-310 H), karya ini merupakan puncak dari tafsir *bil ma'thūr* (as the chief of representative of the *Tafsīr bil ma'thūr genre*). Tafsir al-Ṭabāri ini sangat komprehensif pembahasan dari surat al-Fātihah hingga al-Nās. Perdebatan teologi dalam tafsir sangat panas, dan terdapat beberapa riwayat *isrā'iliyyat* dalam tafsir ini yaitu yang berasal dari Ka'ab ibn Ahbar, Wahab ibn Munabih (34-110 H), Ibn Juraij al-Sa'di , dan Musallamah al-Nashari.

Generasi selanjutnya yaitu tafsir Ibn Aṭiyah (481-546 H) yang dikenal dengan *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Aziz*. Berbeda dengan al-Ṭabāri tafsir ini sangat anti kepada *isrā'iliyyat*, ekspektasi penafsiran Ibn Aṭiyah berpusat pada ilmu Arab : gramatikal, fiqhi, hadits dan lainnya. Menurut Ibn Taimiyyah tafsir Ibn Aṭiyah sangat valid jika disbanding kan dengan tafsir al-Kasyāf karya Zamakhsyari (467-538 H) .

Setelah itu terdapat pula penafsiran yang rasional, di antara tokoh-tokoh perlopornya yaitu Abu Ishaq al-Nazaham (w. 231 H), al-Jahish (w. 225 H) dan puncaknya Zamakhsyari (477-538 H). Dalam hal ini Zamakhsyari meyakini bahwa akal berperan penuh dalam memahami agama bahkan lebih jauh lagi, akal bisa disejajarkan dengan wahyu. Menurut Zaglul *al-Kasyāf* adalah kitab tafsir yang sangat kental sastra arabnya, sehingga banyak terungkap mukjizat-mukjizat al-Qur'an dari segi bahasa.

Generasi selanjutnya ialah *Tafsir Maḥāthul al-Gāib* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzi (544-606 H), karya ini merupakan embrio dari corak falsafi dan saintifik. Karya ini merupakan perpaduan antara zaman klasik hingga zaman pada masa itu, dan memuat segala macam ilmu pengetahuan di dalamnya seperti matematika, fisika, kedokteran dan ditambah dengan ilmu-ilmu keagamaan seperti nahwu, fiqih, dan sastra Arab.

Pada masa abad pertengahan Musholly menjelaskan bahwa telah terjadi kemandulan pada bidang tafsir. Hal ini diawali jatuhnya kekuasaan Bani Abbasiyah oleh serangan Hulagu Khan. Setelah itu banyak terjadi plagiarisme seperti tradisi kutipan dan syarah. Sehingga tidak ada *ghirah* kritis dan tertutupnya pintu ijtihad.

Abad ini muncul penafsiran Ibn Kathīr (w. 700 H) dengan karyanya *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*. karyanya ini merupakan representasi dari karya gurunya yaitu Ibn Taimiyyah. Selain gurunya beliau juga merujuk kepada tafsir-tafsir terdahulu seperti

Ibn Jarūr al-Ṭabāri, tafsir Ibn Aṭiyah, dan Ibn Abi Hatim. Pasca Ibn Kathīr lahir karya al-Dūr al-Manthūr karya al-Suyūṭi. Karya ini merupakan ringkasan dari tafsir *Tarjuman al-Qur'an*. Bahkan penjelasan mengenai pemikiran oleh al-Suyūṭi tidak terlihat karena terlalu banyak mengutip dari penafsiran sebelumnya.

Walaupun penafsiran rasional pada abad pertengahan dijelaskan sebagai masa kegelapan bahkan kemandulan. Akan tetapi terdapat pula karya-karya tafsir yang bersifat rasionalitas seperti tafsir Ibn Arafah (w. 803 H). Penafsiran Ibn Hayyan mampu meredam ketenaran tafsir al-Baidhawi. Pola penafsiran Ibn Hayyan ialah dengan cara menuangkan isi pemikirannya kepada murid-muridnya.

Setelah Ibn Arafah lahir sebuah tafsir yang bernama *Ruh al-Ma'āni* karya al-Alūsi (1217-1270 H) . Penafsiran ini berawal dari mimpi beliau. Penafsiran beliau sangat fokus terhadap ayat-ayat kauniyah dan beliau sangat mengecam penafsiran yang berbau dengan isra'ilmiiyyat. Ketika Ibn Arafah mengambil pendapat Abi Sa'ud, beliau menggunkan sitilag Syaikh al-Islam, ketika al-Rāzi beliau mengatakan al-Imām, dan al-Baidhāwi dengan al-Qādi. Pada kesimpulannya penafsiran pada abad pertengahan ini sangat kental terhadap kebijakan politik, sekte atau penguasa tertentu. Dan sangat minim penafsiran yang berniat ingin mengeluarkan hidayahnya.

Bagian terakhir yaitu penafsiran pada abad modern. Pada abad ini telah terjadi kemerosotan Umat Islam hal ini ditandai

dengan munculnya gerakan pan Islamisme Jamal al-Dīn al-Afghān (1839-1897 M) , dan penopanngnya yaitu muridnya Muhammad Abduh (1849-1905 M), dan setelah itu terdapat pula murid Abduh yang bernama Rasyid Ridha.

Sehingga lahirlah tafsir yang bernama *al-Manar*. Tafsir ini ditafsirkan oleh Muhammad Abduh hanya sampai pada surat al-Nisa 125, kemudian dilanjutkan oleh muridnya Rasyid Ridha hingga selesai. Tafsir ini berkategori tafsir bil ra'yi. Menurut pandangan ulama bahwa rasionalitas tafsir yang dibangun oleh Tafsir al-Manār berdiri atas keprihatinan kepada masyarakat muslim yang telah mengalami kemunduran.

Dalam tafsir nya Abduh menjelaskan bahwa akal dan wahyu tidak mungkin bertentangan, maka dalam menafsirkan al-Qur'an Abduh menggunakan akal secara luas dan bebas. Tafsir ini juga membahas mengenai taklid yang sembarangan. Abduh mengakui bahwa para ulama terdahulu terbiasa dengan menuntut dalil kepada lawan atau kawan sebelum mengikutinya. Dan Abduh sangat kritis dalam menghadapi sahabat yang menggunakan *isrā'iliyyāt* dan tafsir ini sangat mengandalkan realitas sosial masyarakat pada saat itu.

Paska Muhammad Abduh , kemudian muncul lagi seorang mufasir yang bernama Ibn Asyūr (1897-1973 M). Beliau berasal dari Tunisia, menurut beliau setiap penafsiran al-Qur'an sebagaimana yang terekam dalam tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr harus mengacu pada visi misi al-Qur'an, menurut nya ada delapan

prinsi yang harus diperhatikan dalam al-Qur'an yaitu : 1. Memperbaiki aqidah, 2. Memperbaiki akhlak, 3. Menerangkan tentang Syariah, 4. Mensejahterakan, mendamaikan dan menjaga perdamaian diantara manusia, 5. Menggambarkan prihal historis masyarakat terdahulu, 6. Menumbuhkan khazanah intelektual dan kebijaksanaan, 7. Memberi peringatan bagi mereka yang lupa, menebarkan ancaman, 8. Mukjizat bagi Muhammad saw.

Tafsir ini sangat mengedepankan *maqāsid syar'iyah*. Pendekatan ini tidak sepenuhnya menolak ide segar yang ditawarkan oleh prodeuk pemikiran barat dalam pandangannya terhadap teks keagamaan. Sebab metode tafsir ini juga mengakomodir kajian linguistik, sosilogis, anrtopologis dan historis umum dengan kadar tertentu, dan para ulama Maghrib Arabi yang membidani tafsir maqasidi ini sepakat mengusungnya dengan terlebih dahulu memposisikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang tidak bisa diganggu gugat.

Metode ini tidak sepenuhnya sama dengan metode yang ditawarkan oleh ulama-ulama klasik terutama yang membatasi dengan tafsir *bil ma'thūr*. Akan tetapi tafsir ini lebih menekankan kepada agar secara tepat untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan peradaban modern. Terutama memahami nash (teks) yang memiliki tingkat *dzonniyat* *al-dalalah* yang makna lahirnya tidak sejalan dengan maqasid syariyyah. Menurut Ibn Asyur metode ini merupakan jalan untuk menjalankan sebuah syariat dalam suatu lingkungan tersebut.

Pada bab ini Musholly menyimpulkan bahwa penafsiran abad klasik diwakili oleh tafsir al-Tabāri, Ibn Atiyah, al-Kasyāf, al-Kabūr. Kemudian pada abad pertengahan diwakili oleh Ibn Kathīr, Ibn Arafah, al-Suyūti, dan al-Alusi. Sedangkan pada abad modern terdapat Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Ibn Asyūr.

Menuju Integrasi Penafsiran (Bab IV)

Pada bab ini Musholly ingin mengulas tentang trend baru yang muncul pada masa kontemporer sebagai tindak lanjut atau respon terhadap penafsiran modern yang digagas pendahulunya yaitu Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Fazlur Rahman. Dalam hal ini hermeneutika sebagai metode terbaru dalam menafsirkan al-Qur'an.

Penafsiran kontemporer ini muncul dan berkembang pada abad 70 an hingga saat ini. Salah satunya yaitu metode Fazlur Rahman dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, menurut beliau ayat-ayat al-Qur'an tidak boleh dipahami secara leterlek yang sehingga menjerumuskan al-Qur'an pada kejumudan dan ketidakmapuan untuk menangkap dan menjawab tantang zaman, sehingga al-Qur'an yang sedianhya menjadi hudan li al-Nāsi menjadi fakum atau statis. Sehingga harus mengetahui pesan moral dibalik harrfiyah lafadz-lafadz al-Qur'an.

Berlandaskan pada Nasr Hamid Abu Zaid yang mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan "produk budaya" artinya teks yang muncul dalam sebuah struktur budaya Arab abad

ketujuh selama lebih dua puluh tahun dan ditulis dengan berpijak pada aturan-aturan budaya Arab.

Mufasir kontemporer merasa bahwa untuk memahami al-Qur'an tidak cukup hanya mengandalkan perangkat keilmuan seperti yang digunakan oleh para mufasir selama ini seperti fiqhi, nahwu, dan ilmu-ilmu yang lain. Dan mereka memilih hermeneutik sebagai metode alternatif dan hal ini menunjukkan bahwa Islam itu agama yang inklusif terhadap keilmuan dan gagasan atau metode dari luar sehingga menemukan momentumnya.

Hermeneutik pada awalnya merujuk kepada sejarah Yunani, yang pada awalnya Hermes nama dewa Yunani kuno. Hermes bertugas menafsirkan pesan-pesan Tuhan. Tugas Hermes adalah menjadikan bahasa Tuhan menjadi bahasa bumi sama seperti bahasa manusia.

Akan tetapi menurut Komarudin Hidayat Hermes itu adalah Nabi Idris yang berprofesi sebagai tukang tenun . Hal ini bisa dilihat dari bahasa latin yaitu *tegere* artinya memintal sedangkan produknya bernama *textus* atau *text* yang menjadi kajian utama dalam hermeneutik.

Sedangkan menurut Palmer hermeneutik artinya *to express* (mengungkapkan), *to explain* (menjelaskan) , dan *to translate* (menerjemahkan) . Sedangkan secara istilah yaitu segala sesuatu yang mengungkapkan dengan bahasa oral, penjelasan rasional dan penerjemahan dari bahasa asing mengandung proses penafsiran atau kerja menafsirkan.

Hermeneutik merupakan sarana karena telah terjadi jarak antara penulis dan pembaca yang keduanya dihubungkan dalam satu ayat. Hal ini disebabkan karena manusia disebut manusia karena ia berfikir segala sesuatu yang dipikirkannya, bertujuan untuk mengetahui, memahami dan mengerti teks yaitu menafsirkannya.

Terdapat tiga tokoh perwakilan dari Herementik yaitu Schleimacher (1768-1834 M), Wilhelm Dilthey (1833-1891), Emilio Betty (1890-1968 M). Menurut Schleimacher rumusan herementik yaitu berpijak pada dua kerangka teori yaitu interpretasi gramatik dan tinjauan psikolog. Hal ini dijelaskan oleh Dilthey menurut dia bahwa psikologi diperlukan agar diadakan investigasi secara utuh tentang historis dan psikologis dimana pengarang atau penulis mengejewantahkan gagasannya yang kemudian menjelma menjadi teks. Hal ini diperlukan karena dalam menafsirkan kadang-kadang orang terjebak oleh subjektifitas pembaca.

Terdapat pula seorang tokoh herementik yang tidak menekankan pada aspek pengarang yaitu Hans Gadamer (1900-2002) . Menurutnya pengarang sudah tidak ada lagi hubungannya dengan teks yang dibuat. Menurut dia teks yang ada sekarang yang lahir dan berkembang kemudian sampai pada pembaca akan berbeda dengan kondisi dimana teks itu berada sekarang. Selanjutnya menurut klaim dari dirinya sendiri Nasr Hamid Abu Zayd merasa bahwa dialah orang yang menulis herementik

dalam bahasa Arab yaitu *al-Herمنيūtiqa wa Muaddilāt Tafsir al-Nas* (Hermeneutika dan Problem Penafsiran Teks).

Konsep hermeneutik yang diawali atas keraguan sebenarnya telah ada dalam tubuh Islam itu sendiri, hal ini terjadi pada abad ke 7-12. Keraguan atau pertanyaan terhadap pemahaman teks seperti ini ada. Dapat dilihat dari konsep *muhkām*, *mutasyābihat*, dan majaz. Jika ayat-ayat hukum sudah jelas, akan tetapi dengan ayat-ayat *mutasyābihat* perlu ungkapan yang tersirat dalam lafadz-lafadz al-Qur'an seperti kata *istawa*, kalau bagi kalangan salafi ialah *Asry*. Sedangkan kaum rasionalis mengatakan bahwa tidak bisa ditafsirkan jika menunjukkan tempat maka Allah akan berwujud dan mempunyai waktu dan massa.

Adapun konsep heremeneutik dalam al-Qur'an sangat lah perlu, hal ini terlihat dalam surat al-Taubah ayat 5 “*Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu dimana saja kamu jumpai dan tangkaplah mereka, kepunglah mereka dan intailah mereka*”. Kalau ayat ini ditafsirkan secara harfiyah maka sangat berbahaya. Disinilah heremeneutik dibutuhkan agar dapat mengetahui konteks dimasa turunnye ayat ini, dan tidak bisa disamakan dengan konteks sekarang. Akhirnya perang yang dimainkan oleh heremeneutika dalam khazanah penafsiran sangat urgen, akan tetapi banyak kalangan yang masih mencurigai, konsep ini dari barat, maka perlu adanya pemahaman secara mendalam dan menyeluruh.

Metode kedua yang paling disukai oleh mufasir kontemporer adalah metode tematik (*mauḍū'ī*) yaitu penafsiran yang berpijak pada satu tema tertentu. Tafsir tematik ditengarai sebagai metode alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan umat saat ini. Selain diharapkan dapat member jawaban atas pelbagai problematika umat, metode tematik dipandang sebagai yang paling objektif. Sebab melalui metode ini seolah penafsir mempersilahkan al-Qur'an berbicara sendiri menyangkut berbagai permasalahan.

Hasan Hanafi (1935 M) meletakkan pondaso tafsir tematik, dikatakan bahwa wahyu diletakkan dalam beberapa bagian yang tidak afirmasi atau dinegasi. Penafsir tidak dituntut untuk menjawab pertanyaan yang diperdebatkan oleh kalangan orientalis abad XIX yaitu tentang orisinalitas al-Qur'an apakah dari Allah atau Muhammad saw.

Dalam tafsir tematik al-Qur'an diposisikan sebagai teks profane yaitu sesuatu yang bisa ditafsirkan, sumber hukum. Karya sastra, teks filosofis dan dokumen historis. Al-Qur'an tidak dipandang sebagai suatu yang sacral dan teologis jauh dari pernik-pernik interpretasi. Semua teks dimungkinkan untuk mengikuti aturan interpretasi.

Terdapat empat keistimewaan dalam tafsir temati yaitu pertama, metode tematik mencoba memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagai suatu kesatuan. Kedua, metode tematik bisa langsung bersifat praktis bisa langsung bermanfaat pada

masyarakat karena masyarakat bisa memilih tema-tema tertentu untuk dikaji. Ketiga, metode tematik bisa menghantarkan langsung pada pokok persoalan tanpa harus bersusah payah seperti metode analitis. Keempat, metode tematik ini relevan dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan pada perumusan hukum-hukum yang bersifat universal, bersumber langsung pada al-Qur'an bagi seluruh Negara Islam, hingga mampu keluar dari jeratan sekte-sekte atau mazhab yang mendukung selama ini.

Adapun karya-karya bahasa Indonesia yang menggunakan tema-tema dalam al-Qur'an yaitu *Wawasan al-Qur'an* karya Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an* karya Dawam Raharjo, *Argument Gender dalam al-Qur'an* karya Nasarudin Umar, *Pluralisme dalam Perspektif al-Qur'an* karya Muqasid Ghazali, *Al-Qur'an Kitab Pluralisme dan Toleransi* karya Zuhairi Misrawi.

Adapun prosedur dari tafsir tematik sesuai dengan apa yang disampaikan oleh al-Farmawi dalam karyanya *al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Maudū'i* terdapat tujuh langkah yaitu 1. Menetapkan masalah atau topic menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, 2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah atau tema yang akan diulas, 3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan kronologis turunya, 4. Meneliti korelasi ayat-ayat dalam sarahnya masing-masing, 5. Melengkapi dengan hadits-hadits yang relevan dengan topic pembahasan dan pendapat para ulama, 6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan secara mendalam, 7. Membuat konklusi.

Pada bagian akhir bab ini Musholly menjelaskan bahwa telah terjadi integrasi antara hermeneutika dan tafsir tematik sesuai dengan pernyataan dari Asma Barlas yang mengatakan bahwa perlu adanya integrasi antara heremeneutika dengan ilmu tafsir terutama metode tematik sehingga cita-cita mulia al-Qur'an yang menyembuminya al-Qur'an bisa tercapai.

Kesimpulan (Bab V)

Penelitian ini merumuskan bahwa trend baru penafsiran kontemporer yang marak diperdebatkan oleh pengkaji al-Qur'an yang mempunyai geneolgi dengan tradisi penafsiran modern.

Musholly meragukan dan bahkan menolak metode pendekatan kontemporer dalam menafsirkan al-Qur'an, sebenarnya lebih didasari oleh terjadi keterbukaan keilmuwan Islam. Hal ini juga menunjukkan bahwa tafsir adalah sebuah ilmu yang sudah sempurna dan menolah ilmu-ilmu baru sebagai piranti ilmu tafsir, hal ini sama dengan pengingkaran sejarah Islam yang telah membentuk peradaban dan tata cara beragama.

Sehingga kesimpulan besarnya yaitu bahwa pengaruh (al-ta'thīr) dan keterpengaruhan (al-ta'athur) tidak bisa dihindari dalam sebuah disiplin keilmuwan. Dengan demikian, dalam setiap pemikiran, metode, dan pendekatan yang digunakan oleh satu rentang waktu tidak meungkin tercerabut dari historis dan kulturenya.

DAFTAR PUSTAKA YANG DIGUNAKAN

- Al-Banna, Gamal. terjemahan,. *Evolusi Tafsir*. Jakarta : Qisthi Press, 2004.
- Al-Būti, Ramadhan. *Dawābit al-Maslahah fī al-Shari’ah al-Islāmiyyah* (Beirut:Muassash Risalah, 1977.
- Al-Bukhāri, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah. *Ṣaḥīḥ al-Bkhāri, Jilid 3*. Kairo: Dār al-Hadīth, 2005.
- Al-Dzahābi, Muhammad Husein. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Beirut : Makatabah Mus’āb bin ‘Umar, 2004.
- Alhaddar, Muhsin Ali.n*Rasionalitas Penafsiran Sahabat dan Tabi’in “Kajian Atas Tafsir bi al-Mathūr”*. Ciputat: Isdar Press, 2012.
- Al-Qaṭṭān, Manna Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Mansyurat al-‘Asr al-Hadīth, 1973.
- Al-Suyūṭī Jalal al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Beirut: Dār al-Fikr, 2008.
- Al-Syahrastani, Muhammad ibn Abd al-Karīm .*al-Milal wa al-Nihal*, terj: Asyawdi Syukur. Surabaya: bina Ilmu, 2003.
- Al-Ṭabāri, Abi Ja’fat Muhammad bin Jarīr. *Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wil al-Qur’ān*. Jilid 5. Kairo: Dār al-Salām, 2009.
- al-Turmūdhi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sūrah. *Sunan al-Turmūdhi*, Jilid 5. Kairo : Dār al-Hadīth, 2005.

- Al-Wadi'i yeikh Muqbil bin Hadi. *Shahih Asbab Nuzul Seleksi Hadis-Hadis Shahih Sebab Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, terj. Imanuddin Kamil. Jakarta: Pustaka Al-Sunnah, 2007.
- Al-Zamakshāri, Abi al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar. *Tafsīr al-Kasyāf 'An Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl Wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Riyadh: Matabah Abīkān, 1998.
- Al-Zarqāni, Muhammad Abdul Azīm, *Manāhil al-'Irfān*, Jilid 2. Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1995.
- Asher, Meir M Bar, "Shī'an and the Qur'ān" dalam *Encyclopaedia of the Qur'ān*. Volume 4. Ed. Jane Dammen McAuliffe. Leiden: Brill, 2001. 560-585.
- Badr, Abdullah Abu Su'ud. *Tafsir Aisyah Ummul Mukminin* terjemahan: Syamsudin. Jakarta Timur: Darul Falah, 1996.
- Bakar, Abu . *Visi Politik Syiah Imamiyyah "Ananlisis Interpretatif Atas Ayat-Ayat Wilayah Syi'ah Imamiyah Syiah Itsna Asyariyyah* Dalam Tafsir al-Qummi. Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.
- Basya, Hilaly. "Mendialogkan Teks Agama dengan Makna Zaman : Menuju transformasi Sosial". *Al-Huda* Vol III (2005) : 37-9.
- Firdaus, *Ushul Fiqhi Metode Mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2004
- Ghalib, Ahmad. *Teologi Dalam Perspektif Islam*. Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005.
- Goldziher, Ignaz *Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik hingga Modern*, terj. Alaika Salamullah, Saifuddin Zuhri, Badrus Syamsul. Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.

- Haekal, Muhammad Husein. terjemahan. *Abu Bakar As-Siddiq*. Jakarta : Litera Antar Nusa, 2005.
- Hanafi, Hasan Dari Teks ke Aksi “Merekomenasikan Tafsir Tematik dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an*, vol. 1 Januari 2006.
- Hitti, Philip K. terjemahan,. *History Of the Arabs*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Kathīr Imād al-Dīn Abu al-Fudā’ Ismā’il bin Umar bin. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jilid 1. Kairo: Dār al-Hadīth, 2003.
- Lalani, Arzina R., “Shi’ah” dalam *Encyclopaedia of the Qur’ān*. Volume 4. Ed. Jane Dammen McAuliffe Leiden: Brill, 2001. 491-515.
- Ma’rifat, Hadi. terjemahan,. *Sejarah al-Qur’an* . Jakarta : al-Huda : 2007.
- Modaresse, Mohammad Reza. *Syi’ah Dalam Sunah Mencari Titik Temu yang Terabaikan*, terj: Hamideh Elahina. Jakarta: PT Citra, 2003.
- Rozak, Abdul, dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur’an “Towards a contemporary approach”* (New York: Routledge, 2006.
- Shihab, Quraish. *Rasionallitas al-Qur’an Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*. Jakarta : Lentera Hati, 2006.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahun*. Jakarta : Prenada Media, 2004.
- Syrubasi, Ahmad. terjemahan,. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur’an*. Jakarta : Kalam Mulia, 1999.

Syurbasi, Ahmad. *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Jakarta : Kalam Mulia, 1999

Taimiyyah, Ibn. *Muqadimmah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 1997.

Ulya, Atiyatul. *“Hadis Dalam Perspektif Sahabat “Kajian Ketataan Sahabat Terhadap Rasul Dalam Konteks Pemahaman Hadis*. Disertasi: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Yunus, Hasan Abidu, *Tafsir al-Qur'an “Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir* terj: Qodirun Nur dan Ahmad Musyafik. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007